

EMPOWERMENT MODEL FOR ADOLESCENTS FALLEN INTO PROSTITUTION IN THE REGENCY OF MALANG EAST JAVA PROVINCE

Nurul Umi Ati, Siti Saroh, Nur Hidayati

Universitas Islam Malang, Jl. MT. Haryono 193 Malang, 65144

Atiek.sulistiyono@gmail.com

Abstract

Structural poverty in the family can cause a female adolescent to fall into the world of commercial sex workers (CSW). The emergence of the CSW originates generally from the compulsion due to family problems, personal matter, trauma of sexual violence, and the difficulty in finding a job in the middle of life problems (Novrial, 2004). These CSW gather in an area or a complex in the form of houses and rooms, either it is a settled house or a shelter managed by the pimp, that are commonly called the localization or the brothels. The rising number of adolescents or teenagers fallen into prostitution is a social problem in the society which can cause a negative impact called morale decadence. Therefore, in order to prevent a further spread of prostitution, it is a necessity to empower the CSW by involving the relevant institutions, either formal or non-formal. The initial phase of this study is identifying CSW in the localization that will be used as the model of empowerment program for CSW, based on rationality and economic-morality in the regency of Malang. The final phase of this study is to test the effectiveness of empowerment model that can be disseminated. This study is an experimental research by conducting an initial survey to find the image of object candidates through snowball technique and in-depth evaluation to potential targets. After that, we use SWOT analysis as a determinant of the eligibility of pilot locations, before finally practicing Focus Group Discussion (FGD) participative method for deepening the information and diagnosis. The result is developed and arranged manually. This research is conducted in the regency of Malang, because, being a tourism area, there are still a lot of localizations exist as a place of prostitution. The result of this study is that prostitution business has been already managed professionally, where the pimps play the role as the shelter or the house's owner and also the manager for the CSW. The pimps, who generally be called "Mami", promote their CSW to the guests by calling and asking them to stand in a row, like the model on the runway, based on the tariff and the qualification. The guests can pick which CSW from whom they would love to get a sexual service. The prostitution services can be done within or outside the localization. However, the security is more guaranteed within the localization. The pimps provide some medical facilities by bringing in a doctor to the area and send the CSW to seek medical treatments regularly at the puskesmas (community health center).

Keyword : empowerment, adolescent, commercial sexual workers

PENDAHULUAN

Dampak dari krisis ekonomi yang mewarnai kehidupan Indonesia salah satunya adalah maraknya praktek prostitusi baik yang dilakukan secara illegal ataupun legal yang ada dilokalisasi. Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masya-rakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan upaya pencegahan dan penanggulangan dengan cara rehabilitasi.

Menurut Wahyu D L, Beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbul dan berkembangnya prostitusi antara lain adalah kondisi kependudukan, perkembangan teknologi, lemahnya penerapan dan ringannya sanksi hukum positif, serta kondisi lingkungan. Yang dimaksud dengan kondisi kependudukan antara lain adalah jumlah penduduk yang besar dengan komposisi penduduk wanita lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Perkembangan teknologi antara lain adalah teknologi industri kosmetik termasuk operasi plastik, alat-alat dan obat pencegah kehamilan. Lemahnya penerapan dan ringannya sanksi hukum positif yang

diterapkan terhadap pelanggaran hukum. Pelanggaran hukum tersebut dapat dilakukan oleh pelaku prostitusi, mucikari, pengelola hotel/ penginapan dan lain-lain. Kondisi lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam (fisik) yang menunjang, kurangnya kontrol di lingkungan pemukiman oleh masyarakat sekitar serta lingkungan alam seperti jalur-jalur jalan, taman-taman kota, tempat-tempat lain yang sepi dan kekurangan fasilitas penerangan di malam hari juga sangat menunjang untuk terjadinya praktek prostitusi.

Profesi prostitusi atau Pekerja Seks Komersial (PSK) bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat, profesi PSK ini sudah sangat tua usianya setua umur manusia itu sendiri, sayangnya sekarang berkembang dengan melibatkan kaum remaja, baik prostitusi terselubung/ tidak terdaftar maupun prostitusi yang terdaftar dalam lokalisasi.

Deputi Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP dan PA) Emmy Rachmawati, menyampaikan bahwa semakin

banyak anak-anak di bawah usia 18 tahun yang dieksploitasi seks sejak 2007. Kota-kota yang terbanyak melibatkan anak dalam praktek dan menjadi sorotan pemerintah, diantaranya adalah di Jawa Timur, tepatnya di Malang sebanyak 225 anak (Firdaus, 2010).

Sebagian kecil dampak yang dialami pekerja seks komersial, antara lain: menurunnya prestasi akademik, perubahan perilaku kearah negatif seperti kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika, dikucilkan oleh teman-temannya dan lingkungan sekitar, jadi bahan omongan teman-temannya karena penampilan yang serba menonjol, terkena penyakit menular dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit (Faizan MZ.,2009).

Para pelaku praktek prostitusi, sepertinya tidak jera dengan dampak negatif yang akan dialami dan mengabaikan norma-norma yang berlaku. Namun sebenarnya bagi PSK sendiri, profesi prostitusi merupakan masalah yang kompleks karena sangat berkaitan kemiskinan, kebodohan, lapangan kerja yang terbatas, dan rendahnya *self esteem* pada diri

seorang. PSK sangat memahami praktek prostitusi itu bertentangan dengan tatanan nilai, norma agama dan budaya masyarakat.

Oleh karena itu prostitusi atau pelacuran mutlak harus ditanggulangi tidak saja karena akibat-akibat yang membahayakan tetapi juga agar gejala ini tidak diterima sebagai pola budaya. Prostitusi yang dibiarkan tanpa dicegah dan ditanggulangi lambat laun akan melembaga sebagai hal-hal yang wajar. Upaya penanggulangan dan pemberdayaan PSK harus dilakukan baik prostitusi di dalam lokalisasi maupun di luar lokalisasi.

Soedjono D menyinggung pengertian lokalisasi sebagai sebetuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas/kegiatan pelacuran dalam satu wadah, selanjutnya hal ini disebutnya sebagai kebijaksanaan lokalisasi pelacuran (1973: 122-124). Pengadaan sebetuk lokalisasi umumnya dimaksudkan untuk mengisolir kegiatan prostitusi dengan akses ke dunia publik, tentunya dengan tujuan utama untuk meminimalisasi akibat-akibat atau dampak-dampak buruk yang

ditimbulkan oleh kegiatan prostitusi tersebut bagi masyarakat umum.

Pemberdayaan tersebut melibatkan seluruh segmen yang ada baik pemerintah, lembaga sosial, organisasi sosial, tokoh agama, lembaga pers, lembaga-lembaga akademik dan para pakar untuk bersama-sama membantu dalam mewujudkan perubahan perilaku manusia Indonesia yang menyimpang ke arah perilaku yang berkualitas, berakhlak, beriman, berpendidikan, sehat dan tangguh dalam bersaing, serta mampu menyongsong masa depan yang lebih baik.

Merubah struktur perilaku remaja Pekerja Seks Komersial, tidaklah mudah diperlukan pembinaan berkelanjutan hingga mampu membangun pengetahuan dan kebiasaan berpikir produktif, kemudian pengembangan sikap dan perilaku diimplementasikan dalam aktivitas produktif dan konsumtif kebutuhan sehari-hari. Menurut Wahyono (2001), pengembangan sikap produktif lebih diperlukan dalam membangun etos kerja, kreativitas, kemandirian dan

dorongan untuk mengoptimalkan prestasi.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Malang, dengan pertimbangan Wilayah Kabupaten Malang merupakan lokasi wisata terbanyak di Jawa Timur. Selain itu di Kabupaten Malang, masih banyak keberadaan lokalisasi yang tersebar di beberapa daerah sebagai tempat mangkal jasa pelayanan seks. Di tempat tersebut, para Pekerja Seks Komersial yang masih eksis beroperasi sampai sekarang.

Prostitusi atau Pekerja Seks Komersial berasal dari bahasa latin *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat Zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitute* adalah pelacur atau sundal, dikenal juga dengan WTS atau wanita Tuna Susila (Kartono, 2005).

Tuna susila merupakan tindakan yang tidak beradab karena keroyokan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki, demi pemuasan seksual, mendapat imbalan jasa atau uang dari pelayanannya. Tuna susila juga dapat dikatakan tindakan yang gagal

dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila.

Zakiah Daradjat membatasi masa remaja ini antara usia 13 tahun hingga 24 tahun. Sedangkan Hasan Basri, menilai remaja sebagai kelompok manusia yang tengah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab (Toha, 2008).

Jenis prostitusi dapat dibagi menurut aktivitasnya yaitu terdaftar dan terorganisir, serta yang tidak terdaftar. (Kartono, 2001)

a. Prostitusi yang terdaftar dan terorganisir

Pelakunya diawasi oleh bagian *vice control* dari kepolisian, yang dibantu dan bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan. Pada umumnya di lokalisasi dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan suntikan dan pengobatan sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum.

b. Prostitusi yang tidak terdaftar

Termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap dan liar, baik secara perorangan maupun kelompok. Perbuatannya tidak terorganisir, tempatnya tidak tentu, bisa disembarang tempat, baik mencari klien sendiri, maupun melalui *calo-calo* dan panggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib, sehingga kesehatannya sangat diragukan, karena belum tentu mereka itu mau memeriksakan kesehatannya kepada dokter.

c. Tempat hiburan malam juga dapat menjadi tempat prostitusi tidak terdaftar. Macam tempat hiburan malam tersebut adalah Diskotik, Pub, Karaoke, Bar dan Kafe. (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2005)

Dalam Kartono (2001) yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita itu beraneka ragam, antara lain:

a. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan

- melalui jalan pendek, kurang pengertian, kurang pendidikan dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- b. Adanya nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan kerolayan seks. Histeris dan hiper seks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
 - c. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan; adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
 - d. Aspirasi materiil yang tinggi pada wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah, namun malas bekerja (hedonisme).
 - e. Terkena bujuk rayuan kaum laki-laki dan para calo; terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi misalnya sebagai pelayan toko, bintang film, peragawati dan lain-lain. Namun pada akhirnya gadis-gadis tersebut dengan kejamnya dijebloskan ke dalam bordil-bordil dan rumah-rumah pelacuran.
 - f. Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk; film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, geng-geng anak muda yang mempraktekkan relasi seks dan lain-lain.
 - g. Penundaan perkawinan jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang lebih tinggi.
 - h. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu tiri, kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain, sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
 - i. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran/prostitusi.
 - j. Adanya hubungan seks yang normal tapi tidak dipuaskan oleh

suami. Misalnya suami sakit impoten, lama menderita sakit.

- k. Pengalaman-pengalaman traumatis dan shock mental. Misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas.

Lebih lanjut Kartono (2001) mengatakan bahwa beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran adalah:

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- c. Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan.
- d. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.
- e. Merusak sendi-sendi moral, asusila, hukum dan agama.
- f. Adanya pengeksploitasian wanita oleh manusia lain.
- g. Bisa menyebabkan disfungsi seksual.

Menurut Caroline O.N. Moser dalam jurnal *prisma* (1996:86)

bahwa inti dari strategi pemberdayaan (*empowerment*) sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan perempuan lebih unggul daripada kaum laki-laki, tetapi lebih pada kerangka kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, selain itu juga untuk memberi kesempatan kepada perempuan agar dapat terlibat secara aktif didalam fungsinya memperkuat penyangga ekonomi rumah tangga dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarganya.

Kartasasmita (1996) mengatakan pemberdayaan berdasar makna katanya diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari dalam, yang diperkuat dengan unsur-unsur dari luar. Sehingga pemberdayaan adalah upaya membangun daya dengan mendorong, memberi motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya.

Pemberdayaan ekonomi bila mengacu pada dimensi kesejahteraan, yaitu dapat diukur dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan tingkat pendapatan

masyarakat, akses dan kontrol sumberdaya, partisipasi dalam pembangunan dan kesadaran kritis masyarakat. Analisis ekonomi dimensi kesejahteraan tersebut harus diupayakan peningkatannya dalam rangka menciptakan keserasian hak-hak asasi dan keadilan sosial serta efisiensi ekonomi dalam pembangunan.

Keberagaman aktivitas ekonomi yang dapat dijumpai pada saat ini sebagai dampak pembangunan ekonomi yang terus menerus dan adanya perkembangan teknologi yang pesat, aktivitas ekonomi pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan hidup guna mempertahankan kelangsungan hidup. Aktivitas manusia sebenarnya dapat dipilah menjadi 2, 1) aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan sumberdaya (aktivitas produktif) dan aktivitas ekonomi yang diarahkan untuk menghabiskan sumberdaya (aktivitas konsumtif). Dalam aktivitas produktif manusia dihadapkan pada tiga pertanyaan mendasar: (1) apa yang akan dihasilkan?, (2) bagaimana cara menghasilkan? Dan (3) untuk siapa

sumber daya dihasilkan ? (Slavin, 1991).

METODE PENELITIAN

Ada dua tahapan penelitian adalah:

1. Identifikasi latar belakang yang menyebabkan para pekerja seks komersial terjerumus praktek prostitusi dan modus operandinya serta dampaknya, melalui survey dalam rangka menemu kenali problematika dan potensi pengembangan pemberdayaannya. Out put dari identifikasi pada tahun pertama ini adalah: (1) profil para Pekerja Seks Komersial dan faktor penyebab terjerumus dalam praktek prostitusi, modus operandi dan dampaknya (2) Rancangan model dan desain pengembangan pemberdayaan Pekerja Seks Komersial berbasis rasionalitas dan moralitas ekonomi (3) Penetapan lokasi /kelompok pekerja seks komersial yang akan menjadi *pilot project*.
2. Pengembangan dan implementasi pada kelompok pekerja seks komersial yang terpilih menjadi *pilot project*

dilanjutkan dengan evaluasi dan pamtapan model pengembangan dengan: (1) melakukan koreksi dan penyempurnaan model (2) membakukan hasil model dan temuan serta desiminasi.

Metode yang Digunakan

Untuk memastikan mencapai hasil penelitian yang secara nyata dapat dievaluasi dan diukur, penelitian ini dilakukan dengan rancangan eksperimental. Pada tahap awal dilakukan survey untuk memperoleh gambaran nyata calon sasaran penelitian melalui *snowballing*, sekaligus melakukan evaluasi secara mendalam pada beberapa kelompok potensial, untuk kemudian dilakukan analisis SWOT sebagai penentu kelayakan menjadi lokasi Pilot. Untuk memperdalam diagnosis, dilakukan FGD partisipatif serta wawancara mendalam. Hasil dari diagnosis kemudian dikembangkan dalam penyusunan manual.

Metode evaluasi yang dibangun pada setiap tahapan penelitian ini, menggunakan metode monitoring dan evaluasi partisipatoris yang merupakan alat

untuk belajar dari pengalaman. Manfaat dari penggunaan metode ini adalah sekaligus untuk membangun komitmen yang lebih kuat dari partisipan program. Dalam rangka menguatkan temuan ini diakhir penelitian akan dilakukan validasi model dalam forum workshop dalam rangka memperoleh justifikasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Malang, dengan pertimbangan wilayah Malang merupakan lokasi wisata terbanyak di Jawa Timur dan Kabupaten Malang masih banyak lokalisasi yang masih eksis sebagai tempat kegiatan bisnis prostitusi.

Adapun fokus tempat lokalisasi yang kami teliti adalah Gondanglegi Wetan dengan jumlah responden PSK remaja sebanyak 50 orang. Penelitian tersebut mempertimbangkan tempat lokalisasi di sana memiliki jumlah PSK terbesar se-Kabupaten Malang. Di samping itu, penghuni lokalisasi mempunyai karakter yang hampir tidak berbeda dengan penghuni di lokalisasi lain, dimana mayoritas

PSK awal mula terjerembab dalam prostitusi saat mereka berusia remaja. Dengan demikian mereka dapat dijadikan responden yang bisa mewakili lokalisasi – lokalisasi lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan PSK remaja di Kabupaten Malang berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 tahun 2012, yang ditindak lanjuti dengan Peraturan Bupati No.7 tahun 2008, yang diatur pada Bab IV tentang kedudukan, Tugas pokok, dan fungsi Dinas Sosial pada bagian ke lima Bidang Rehabilitasi Sosial Pasal 20 sampai Pasal 25.

A. Latar Belakang Remaja Terjerembab dalam PSK

1. Lingkungan Pergaulan

Hasil penelitian di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa 3,53% penyebab remaja terjerembab dalam PSK adalah lingkungan pergaulan. Menurut Hartono (2001), bahwa motif-motif yang melatar belakangi tumbuhnya

pelacuran pada wanita, salah satunya adalah ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran/ prostitusi.

2. Rendahnya Perhatian Orangtua

Hasil penelitian di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa 3 orang remaja atau 3,53% menjadikan anak lari ke dunia prostitusi karena rendahnya perhatian orangtua. Anak-anak yang belum cukup umur banyak yang sudah bekerja tanpa sepengetahuan orangtuanya, sehingga di lingkungan kerja tersebut mereka bergaul dengan teman-temannya yang sudah lebih dulu bekerja sebagai PSK, yang akhirnya ikut terjerembab sebagai PSK. Biasanya remaja seperti ini lebih memilih pengguna seusia orangtuanya sebagai pelarian jiwa remaja tersebut untuk mencari sosok orangtua.

Kartono (2005) mengatakan bahwa apabila kelompok usia remaja yang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih banyak dari orangtua dengan tulus dan komunikasi dua arah dalam kehidupan keluarga tidak didapatkan anak, maka tidak menutup kemungkinan anak terjerumus dalam pergaulan bebas, prostitusi, dan narkoba.

3. Pengaruh Gaya Hidup

Hasil penelitian di Kabupaten Malang menyebutkan bahwa remaja yang terjebak dalam dunia prostitusi yang disebabkan oleh pengaruh gaya hidup sebanyak 5 orang (5,88%) yang menduduki urutan keempat. Mereka berhasrat ingin seperti teman-temannya di desa yang sukses bekerja di kota sehingga dapat membeli barang-barang yang mahal. Akibatnya mereka terpaksa bekerja sebagai PSK seperti temannya.

Oleh karenanya di jaman yang modern ini, selayaknya orangtua yang memiliki anak remaja selalu memantau pergaulan anak dari teman-temannya, bagaimana kondisi gaya hidup mereka. Anak remaja itu sendiri harus ekstra hati-hati menanggapi gaya hidup teman-temannya untuk dapat memilih dan memilah dengan baik dan tepat untuk mengikuti gaya hidup (anonimus 2009).

4. *Broken Home*

Hasil penelitian di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa remaja yang terjebak dalam prostitusi tersebut dikarenakan faktor permasalahan rumah tangga/ *broken home*, sebanyak 4 orang (4,7%). Mereka merasa sakit hati karena dia dan keluarganya ditelantarkan oleh ayahnya.

Menurut Gordon (1984:1-9), keluarga menduduki sentral dalam perkembangan awal anak, para ahli banyak yang

memberikan perhatian pada masalah hubungan harmonis anak dengan orangtua. Masalah ini banyak menyangkut kasus disharmonisasi hubungan anak dengan orangtua, padahal untuk perkembangan anak, orangtua sangat berperan besar.

1. Kecanduan seks

Beberapa remaja yang tidak dapat mengontrol kecanduan seksnya karena dipengaruhi oleh informasi teknologi melalui *handphone*, internet yang menampilkan situs porno, sehingga mereka dengan mudah mengumbar nafsunya. Untuk memuaskan nafsunya tersebut, mereka terjebak di dunia prostitusi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 orang remaja (3,53%) yang berprofesi sebagai PSK mengakui bahwa mereka kecanduan seks “sehari saja tidak berhubungan seks maka badan akan menggigil panas dan dingin”

Sehubungan dengan ini, Rokan (2007) Tayangan televisi, media-media berbau porno, semakin mendekatkan para remaja itu melakukan hubungan seks di luar nikah. VCD dan DVD porno begitu mudah diperoleh hanya dengan harga Rp 5.000. sekali dirazia, setelah itu bebas lagi diperjualbelikan.

Selain terjadinya tindakan aborsi dan penyebaran Penyakit Menular Seksual, gaya hidup seks bebas juga memicu pertumbuhan pekerja seksual remaja yang sering dikenal dengan sebutan ‘cewek bispak’ . sebuah penelitian mengungkap fakta bahwa jumlah anak dan remaja yang terjebak di dunia prostitusi di Indonesia semakin meningkat dalam empat tahun terakhir ini, terutama sejak krisis moneter terjadi. Setiap tahun sejak terjadinya krisis moneter, sekitar 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks. Menurut seorang ahli,

setengah dari pekerja seks di Indonesia berusia di bawah 18 tahun, sedangkan 50.000 di antaranya belum mencapai usia 16 tahun.

(<http://www.gelombangotak.net/pages/artikel-terkait-16/prostitusi-di-kalangan-remaja-200.html>, 4/5/12).

2. Pengaruh Teknologi Informasi

Pornografi dan pornoaksi yang tumbuh subur di negeri kita memancing remaja untuk memanjakan syahwatnya, baik di lapak kaki lima maupun dunia maya. Zoya Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip *Sexual Behavior Survey 2011*, menunjukkan 64% anak muda di kota-kota besar Indonesia 'belajar' seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39% responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Survey yang didukung pabrik

kondom Fiesta itu mewawancarai 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei 2011. (psikologi.uin-malang.ac.id/?p=2147)

Di Kabupaten Malang, pengaruh teknologi informasi yang melatarbelakangi remaja sehingga terjerembab dalam PSK sebanyak 8,24% atau sejumlah 7 orang. Beberapa diantaranya mengaku bahwa mereka melihat tayangan-tayangan porno melalui internet. Perempuan dengan sangat mudah menjual diri melalui internet dengan bayaran yang menggiurkan. Internet dan alat komunikasi seperti *handphone* sudah menjadi sahabat dalam hidupnya.

3. Kekerasan dari Pihak Lain

Weisberg, dalam Koentjoro (2004:53-55) menemukan adanya 3 motif

utama yang menyebabkan perempuan memasuki dunia prostitusi salah satunya adalah motivasi situasional, termasuk di dalamnya penyalahgunaan kekuasaan orangtua, penyalahgunaan fisik, merendahkan dan buruknya hubungan dengan orangtua. Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional. Dalam banyak kasus ditemukan bahwa perempuan menjadi pelacur karena telah kehilangan keperawanan sebelum menikah/ hamil di luar nikah.

Di Kabupaten Malang, remaja terjerembab prostitusi sebanyak 8,24% atau 7 orang, dikarenakan keluarganya bercerai berai. Jumlah ini menduduki peringkat kedua terbesar faktor penyebab Remaja terjerembab dalam PSK setelah faktor ekonomi. Permasalahan keluarga

tersebut biasanya dari Ayah yang seorang pemabuk, pengangguran, sering menyiksa ibunya, dirinya, dan adiknya. Apalagi sekarang ayahnya pergi entah ke mana dan tak pernah kembali lagi. Hal ini memaksa remaja tersebut membantu ibunya untuk mencukupi kebutuhan dengan bekerja di lokalisasi.

Selain itu, ada yang menghuni lokalisasi karena ingin balas dendam karena ditinggal pacarnya setelah melakukan hubungan seksual, ada juga yang karena ingin mencari sosok ayah dengan menerima tamu seusia ayahnya (60-65 tahun).

4. Faktor Ekonomi

Secara umum alasan perempuan berprofesi sebagai PSK adalah karena mencari uang. Alasan lainnya perempuan-perempuan yang pada akhirnya harus menjadi pelacur bukan atas kemauannya sendiri, ini terjadi pada perempuan-perempuan pencari kerja pada biro-biro penyalur tenaga

kerja yang tidak bonafit. Mereka dijanjikan untuk pekerjaan di dalam dan luar negeri, tapi kenyataannya dijual dan dipaksa untuk menjadi pelacur. (Supratiknya 1995: 98).

Banyak faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam prosti-tusi, tapi faktor utamanya adalah kemiskinan kurangnya kesempatan kerja dikarenakan tidak adanya keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu mereka sangat mudah terpengaruh teman-temannya yang lebih dulu berprofesi sebagai PSK. Mereka bahkan dengan mudah menjadi korban orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan menjadikan remaja-remaja perempuan ini sebagai komoditi untuk diperjual belikan.

Hasil penelitian kami di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa 56,5% terjun di dunia prostitusi disebabkan oleh alasan

ekonomi. Kemiskinan struktural dalam keluarga-nya yang membutuhkan seorang pahlawan penyelamat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

5. Dekadensi Moral

Dekadensi dalam kamus bahasa Indonesia berarti penurunan, kemunduran, kemerosotan. Jadi dekadensi moral remaja manusia adalah penurunan, kemunduran, kemerosotan moral remaja yang disebabkan oleh beberapa macam faktor.

Adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempe-ngaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga si remaja, lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul.

(<http://pendidikannya.blogspot.com/2011/10/pengertian->

dekadensi-moral-remaja.html)

Banyak hal yang membuat seseorang masuk ke dalam dunia prostitusi. Di antaranya adalah mulai lunturnya nilai-nilai agama dan moral yang ada di masyarakat, kemajuan teknologi, faktor ekonomi keluarga yang rendah, kenakalan remaja, faktor lingkungan sosial yang mendukung terjadinya prostitusi, karakter remaja perempuan yang sering ingin mencoba hal-hal baru, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa latar belakang terjerumusnya remaja ke dunia prostitusi dari segi dekadensi moral sejumlah 5 atau 5,88%. Mereka mengalami dekadensi moral karena kurangnya pemahaman dan pelaksanaan agama dengan benar, banyaknya tayangan-tayangan porno di media elektronik, lingkungan

keluarga yang tidak kondusif dimana ayah dan ibu sering bertengkar sehingga responden merasa tidak punya panutan bagaimana cara berperilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, responden merasa bahwa melakukan seks bebas itu wajar, tidak peduli dengan norma-norma agama dan norma sosial/masyarakat.

B. Dampak Remaja Terjerembab dalam PSK

1. Perilaku produktif dan konsumtif yang tidak didasari rasionalitas dan moralitas ekonomi.

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa Remaja PSK menjadi berperilaku produktif dan konsumtif yang tidak didasari rasionalitas dan moralitas ekonomi sebanyak 32,26%.

Pengertian produktivitas adalah sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari

ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini (Kusnendi, 2003:84).

Adapun salah satu faktor untuk meningkatkan produktivitas kerja yaitu pekerjaan yang menarik dan upah yang baik (Pandji Anoraga : 2005:56-60).

Sedangkan Suprana (Agustina, 2002) yang mengatakan bahwa perilaku konsumtif adalah sebagai kecenderungan seseorang yang berpe-rilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Penyebab perilaku konsumtif adalah semakin mem-baiknya keadaan sosial ekonomi sebagai masyarakat, membanjirnya barang – barang produksi, efektifnya sarana periklanan termasuk didalam-nya media massa berkembangnya gaya hidup, mode,masih tebalnya sikap gengsi, status sosial.

Rasionality assumption dalam ekonomi

menurut Roger LeRoy Miller adalah *individuals do not intentionally make decisions that would leave them worse off*. Ini berarti bahwa rasionaliti didefinisikan sebagai tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yaitu memaksimumkan kepuasan atau keuntungan senantiasa berdasarkan pada keperluan (*need*) dan keinginan-keinginan (*want*) yang digerakkan oleh akal yang sehat dan tidak akan bertindak secara sengaja membuat keputusan yang bisa merugikan kepuasan atau keuntungan mereka.

Dalam membahas etika seba-gai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (*mores*). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara

kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika (Keraf: 1991:23) sebagaimana dikuti oleh Johan Arifin, sebagai berikut:

a. Etika Deskriptif

Adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara sesuai fakta apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia ataupun yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dengan hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah dan norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat. Hilangnya kesempatan sekolah lebih tinggi.

2. Hilangnya masa depan remaja

Telah berkembang dan maraknya anak usia remaja di berbagai daerah yang terlibat pergaulan bebas ini patut menjadi keprihatinan kita semua. Perilaku anak remaja yang menyimpang ini tidak bisa didiamkan begitu saja. Pergaulan bebas merupakan masalah sosial yang

menyeret gadis belia ke jurang kegelapan yang akan merengut masa depan mereka. Fenomena ini - tidak terlepas dari terjadinya perubahan dalam struktur sosial. Ketangguhan budaya, agama, dan keluarga dalam ujian berat. Sebab remaja yang terlibat dan melibatkan diri pergaulan bebas tidaklah memiliki alasan yang sama. Namun, patut diingat rapuhnya moral anak remaja bertalian erat dengan rendahnya keyakinan dalam menjalankan agama. Pun remaja yang belum memiliki kematangan berpikir ikut memberikan andil bagi dirinya untuk tercebur ke lembah nista.

(<http://analisdaily.com/news/read/cabe-cabean-potret-buram-remaja/26605/2014/05/03>)

Dari hasil penelitian kami responden yang menyatakan penyesa-lan akibat dirinya terlanjur

terjerumus prostitusi sebanyak 25 orang atau 15,65% sekarang merasa menyesal karena sudah kehilangan masa depan dengan berbagai cita – citanya yang terpaksa kandas dalam hidupnya.

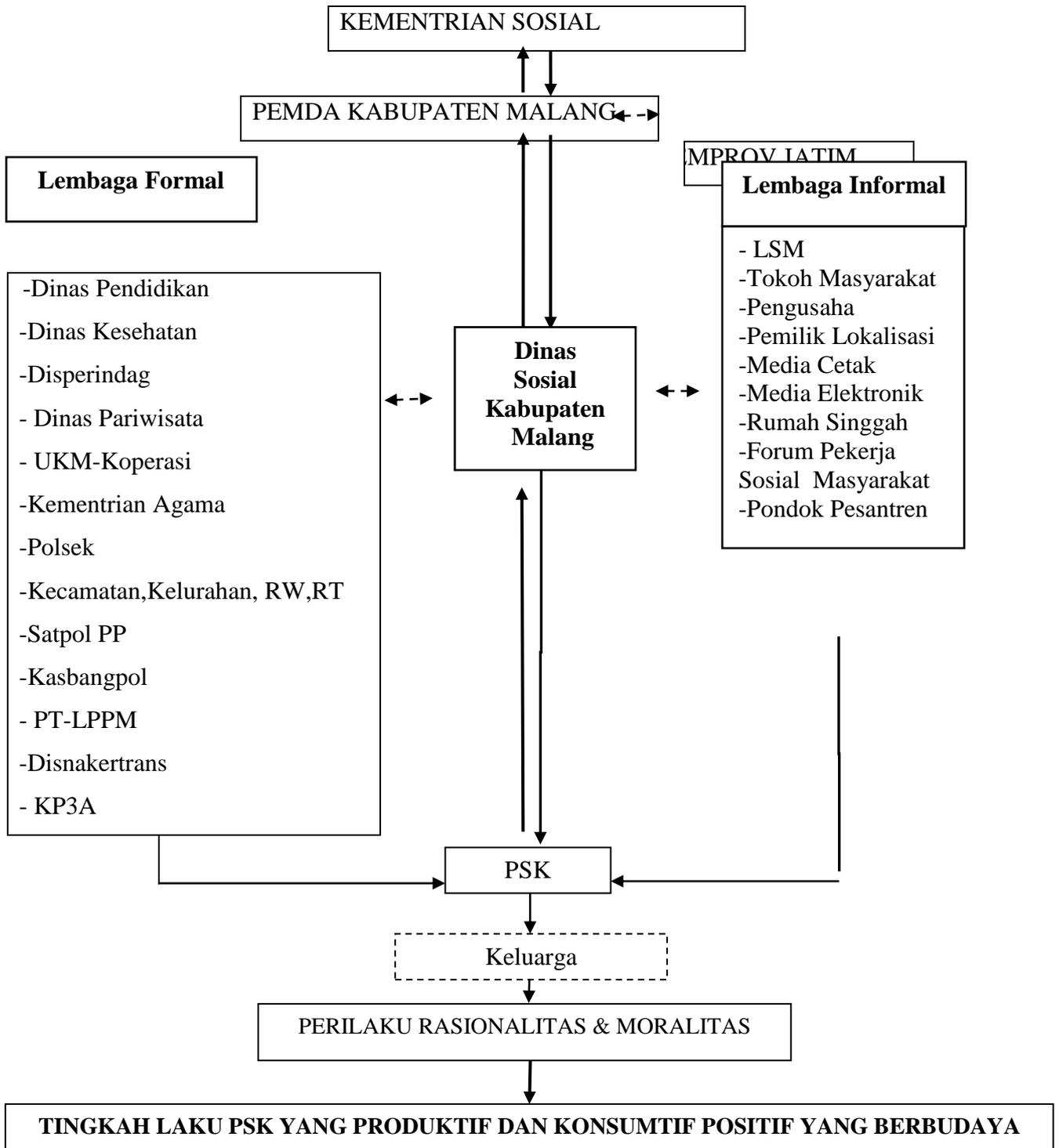
4. Terkena penyakit menular kelamin dan kulit.

Hasil penelitian kami ada 15 orang atau 9,4% menyatakan bahwa mereka pernah terkena penyakit kelamin ringan yaitu keputihan karena adanya infeksi di vagina yang disebabkan karena kecapaian melayani banyak tamu. Untungnya secara rutin dilokalisasi setiap satu bulan sekali ada pemeriksaan kesehatan yang disediakan mucikari dengan mendatangkan dokter dan paramedik. Sedangkan pemerik-saan kesehatan lainnya adalah dengan mendatangi Puskesmas.

C. Pemberdayaan Remaja PSK berdasarkan pola pikir perilaku ekonomi berbasis rasionalitas dan moralitas.

GAMBAR 3

MODEL PEMBERDAYAAN REMAJA PSK DI KABUPATEN MALANG



Sumber: Data Diolah 2014 (Nurul,Saroh,Ida)

Gambar di atas menunjukkan alur pemberdayaan remaja PSK di lokalisasi dilakukan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam hal ini tugas pokok dan fungsi Kementerian Sosial melalui Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial c.q. Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial baik kepada PSK yang masih aktif, maupun yang sudah tidak aktif (Mantan PSK).

Peraturan Pemerintah RI tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan Peraturan Bupati No.7 Tahun 2008 tentang organisasi Perangkat Daerah Dinas Sosial Kabupaten Malang, dimana pemberdayaan PSK merupakan tugas dan fungsi Rehabilitasi Bidang Sosial. Adapun Dinas Sosial dalam tugas penanganan PSK berkoordinasi dengan berbagai instansi, yang sering terkait baik dengan lembaga formal maupun lembaga informal.

Fungsi Rehabilitasi Bidang Sosial di Dinas Sosial terhadap pemberdayaan PSK remaja yaitu sebagai pengumpul dan pengolah data sebagai bahan perencanaan program. Bersama dengan instansi

yang terkait Dinas Sosial membuat teknis pelaksanaan koordinasi dan pengendalian serta rehabilitasi PSK remaja, dilanjutkan dengan persiapan bahan perencanaaan program pemberdayaan PSK remaja di lokalisasi. Selain itu menyiapkan bahan bimbingan dan pengendalian teknis pemberdayaan, identifikasi sasaran penanggulangan PSK remaja serta evaluasi dan laporan pelaksanaannya.

Adapun fungsi koordinatif kantor Dinas Sosial dengan lembaga formal dan Informal adalah sebagai berikut:

Lembaga Formal

1. Dinas Pendidikan (BP-Sekolah, guru wali, dosen wali).

Melalui Dinas Pendidikan dengan memberi peluang bagi para mantan remaja dan dewasa PSK yang sudah sadar untuk melanjutkan sekolah menggunakan program paket A, B dan C sesuai dengan klasifikasi umur secara cuma-cuma. Tujuannya untuk memberi harapan lebih baik bagi masa depan mereka. Sekolah dan

- Dosen wali mengarahkan mahasiswanya agar tidak terjerumus ke dunia prostitusi.
2. Dinas Kesehatan
Berfungsi pemeriksaan dan pengobatan para PSK yang masih aktif maupun sudah berhenti secara berkala serta sosialisasi bahaya penyakit HIV/AIDS ke lokalisasi.
 3. Disperindag
Berfungsi untuk memberi bantuan dalam bentuk penyediaan alat-alat yang digunakan untuk pelatihan bagi PSK sesuai dengan keinginan masing-masing serta memberi pelayanan promosi hasil keterampilan yang mereka produksi.
 4. Dinas Pariwisata
Berfungsi memberi pelayanan pemasaran/pameran hasil keterampilan para PSK.
 5. UKM (Usaha Kecil Menengah) -Koperasi
Berfungsi memberi kredit lunak BLUD (Bantuan Layanan Umum Daerah) secara simultan kepada PSK. Modal usaha dapat dibantu dengan pemberian kredit, jika pemberian yang pertama bisa dijalankan dengan sukses dan dilunasi, maka diperbolehkan untuk kredit selanjutnya dengan jumlah yang lebih besar.
 6. Kementerian Agama
Berfungsi memberikan bimbingan mental/ rohani dengan mengadakan pengajian di lokalisasi setiap bulan. Kementerian agama juga bertugas untuk mensosialisasikan UU perkawinan yang berlaku di masyarakat untuk upaya pencegahan pernikahan dini dan perlunya persiapan mental dan jasmani. Pembekalan kesiapan pegangan hidup (pendidikan, pekerjaan sebelum menikah) juga diupayakan agar mengurangi permasalahan dalam pernikahan.
 7. Polsek (Polisi Sektor)
Berfungsi sebagai penjaga keamanan di sekitar lokalisasi supaya tidak terjadi tindak kejahatan dan kekerasan serta

- membantu Dinas Sosial merazia praktek -praktek PSK di luar lokalisasi.
8. Kecamatan, Kelurahan, RW, RT
Berfungsi untuk mendata penghuni dan tempat lokalisasi di daerahnya. Selain itu ada TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) yang membantu Dinas Sosial saat mengadakan kegiatan untuk para PSK agar memperoleh pendampingan saat pelatihan. Satu orang petugas pendamping untuk 5 PSK, dan pendamping tersebut dibiayai Dinas Sosial. Mereka juga bertugas mensosialisasikan ke masyarakat tentang perlunya ketersediaan masyarakat agar mau menerima mantan PSK yang sudah sadar sebagai hasil dari pemberdayaan.
 9. Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja)
Berfungsi sebagai petugas yang membantu Dinas Sosial untuk merazia PSK yang praktik di luar lokalisasi.
 10. Kasbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik)
Berfungsi sebagai petugas penanganan korban *trafficking* PSK dan bersama Dinas Sosial memberdayakan PSK .
 11. PT – LPPM (Perguruan Tinggi dan Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat) yang bekerja sama dengan Pemda (Dinas Sosial) Bertugas untuk mengadakan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam kaitannya dengan pemberdayaan PSK.
 12. Disnakertrans bekerja sama dengan Dinas Sosial Bertugas menyediakan tenaga pelatihan dan pelaksanaan pelatihan keterampilan PSK.
 13. KP3A (Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak)
Bertugas menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (PSK) dan bersama Dinas Sosial member-dayakan PSK.

Lembaga Informal

1. LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) seperti para mitra Jatim bersama Dinas Sosial. Berfungsi dalam pendampingan perilaku sosial, misalnya sebagai PSK dalam menjalani profesinya di pantau dan melakukan pendekatan secara persuasif untuk menggunakan kondom, bagi yang telah terjangkit HIV/ AIDS akan didampingi berobat secara rutin dan selalu menggunakan kondom saat bertransaksi.
2. Tokoh masyarakat bekerja sama dengan Dinas Sosial. Berfungsi untuk membina PSK di lokalisasi yang berada di daerahnya. Tokoh masyarakat yang direferensi pihak Kecamatan bertugas mendampingi dengan cara mengawasi dan memberi masukan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan PSK dari Dinas Sosial.
3. Pengusaha Berfungsi sebagai penampung tenaga kerja mantan PSK yang mempunyai keterampilan sesuai bidang usaha di perusahaan yang bersangkutan. Pengusaha bersedia menampung hasil produksi keterampilan PSK untuk dipasarkan ke berbagai daerah pema-saran.
4. Pemilik lokalisasi (mucikari) Berfungsi untuk membantu Dinas Sosial untuk menyediakan tempat lokalisasi sebagai pelaksanaan Pembina-an dan pelatihan keterampilan PSK yang menghuni lokalisasi serta memberi ijin PSK asuhannya untuk ikut pelatihan. Mucikari tersebut juga dipersilahkan untuk ikut pelatihan.
5. Media Cetak Berfungsi sebagai informasi kepada masyarakat/ pembaca tentang adanya pemberdayaan PSK yang dilakukan Dinas Sosial, dan juga dapat memberi informasi jika ada *trafficking* yang nantinya akan ditindak lanjuti penanganan korban

trafficking untuk dibina di Dinas Sosial.

6. Media Elektronik

Berfungsi sebagai salah satu informasi yang bisa dilihat oleh masyarakat tentang pemberdayaan PSK dan jika ada *trafficking* maka akan segera ditindak lanjuti. Selain itu media elektronik berfungsi sebagai alat komunikasi dengan mucikari dan PSK lokalisasi dalam kaitannya dengan pelaksanaan dan tindak lanjut pembinaan pelatihan keterampilan dari Dinas Sosial.

7. Rumah Singgah

Berfungsi sebagai rumah singgah untuk menampung PSK sementara maupun menetap. Mereka (PSK) hanya mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan di Rumah Singgah. Rumah Singgah mengirimkan PSK ke Dinas Sosial untuk pemberdayaan. Di Rumah Singgah ini pelaksanaan pembinaan dan pelatihan biasanya diberi pendamping

yang berasal dari sukarelawan. Seperti contoh, sukarelawan dari Perguruan Tinggi (LPPM, Pemberdayaan Perempuan), dan juga dari pekerja-pekerja sosial.

8. FPSM (Forum Pekerja Sosial Masyarakat)

Berfungsi sebagai tenaga pendamping dalam pemberdayaan PSK yang dilakukan Dinas Sosial, mereka dari semua lapisan masyarakat yang akan membantu Dinas Sosial pada saat pendampingan dalam pelaksanaan pembinaan dan pelatihan keterampilan mereka mendapatkan honor dari APBD Pemerintah Kabupaten Malang.

9. Pondok Pesantren

Berfungsi sebagai pencerahan moral berdasarkan agama tanpa memperdulikan profesi PSK. Hal ini dilakukan dengan cara bimbingan ibadah rukun islam dan iman meskipun para PSK hanya melakukan ibadah semampunya jika pulang dan berkumpul dengan keluarga.

Adapun pemberdayaan PSK ini bertujuan agar mereka dapat berperilaku produktif dan konsumtif berdasarkan wawasan moralitas yang ada, sehingga aktivitas yang mereka lakukan selalu mempertimbangkan baik dan buruk dalam kegiatan ekonominya (mencari nafkah) sehari-hari secara ekonomis dan efisien. Dengan demikian, PSK tersebut bisa meraih pemanfaatan dan sumber daya lain, guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti kata Etzioni 1992, manusia yang rasional adalah manusia yang bertindak bijaksana dapat memilih secara efisien sebagai sarana untuk mencapai tujuan ekonomi, sehingga mampu mengakses kenyataan dan memanfaatkan akal dalam tindakannya. Rasionalitas dalam perilaku ekonomi diasumsikan bahwa dalam perilaku ekonomi senantiasa bertindak rasional, tindakan ekonomi telah direncanakan sebelumnya dan dilakukan secara sadar melalui pemikiran yang matang.

Pelaksanaan pemberdayaan PSK dari beberapa lokalisasi di Kabupaten Malang, telah berhasil

mengentaskan 34 PSK dari profesinya dari jumlah total 66 PSK. Para PSK yang telah keluar dari lokalisasi, dikembalikan ke keluarganya masing-masing. Pemberdayaan masih berlanjut dengan cara pemantauan dan komunikasi dari Dinas Sosial dengan mantan PSK sampai 5 bulan berikutnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kondisi mantan PSK tersebut agar benar-benar sadar dan tidak kembali ke profesi lamanya.

Model pemberdayaan tersebut adalah pengembangan dari model pemberdayaan ABG PSK berdasarkan hasil penelitian Nur Hidayati, Siti Saroh, Nurul Umi Ati (2011:hal. 39).

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 2005. *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta: Jakarta
- A. Supratiknya. (1995). *Mengenai Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- BPS Propinsi Jawa Tengah. Laporan Hasil Survey Surveilans Perilaku (SSP) 2003 Jawa

- Tengah. Semarang, April 2005.
- Etzioni, Amiati. (1992). *Dimensi Moral menuju ilmu Ekonomi Baru* (Terjemahan Thun Surjaman). Bandung.PT Remaja Rosdakarya.
- Faizan, MZ. (2009). *Prostitusi Liar Di Perkotaan*. Skripsi-FIA UNISMA. Tidak dipublikasikan.
- Firdaus, I. (2010). *Pekerja Seks Anak Banyak Ditemui di Batam dan Medan*. Kamis, 28/01/2010 |17:08. Jurnalparlemen.com
- Gordon, Thomas. 1984. *Menjadi Orangtua Efektif*. Jakarta : Gramedia.
- Hidayati,Nur., Siti Saroh, Nurul Umi Ati (2011). *Pengembangan Model Pemberdayaan ABG Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Malang Propinsi Jawa Timur*. Laporan Penelitian Tahap I. Lemlit UNISMA
- Kartasasmita, Ginanjar. (1996). *Pembangunan untuk rakyat-Memahami Pertumbuhan dan Pemerataan*. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Kartono, Kartini.2001). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- _____.(2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- _____. *Situasi HIV/AIDS di Jawa Tengah Tahun 2005*. Dinas Kesehatan Kota, Makalah Seminar, Semarang, April 2005.
- Moser, Caroline, 1995,Gender Planning and Development:Theory,Practice Training London Routledge.
- Rokan, Kamal Masro. *Pergaulan Bebas* . Harian Republika
- Setiawan, Hartono.2001.Organisasi Usaha Pelacuran di Kebayoran Baru Jakarta Selatan.
- Slavin, Stephen L. (1991). *Introduction to Economics. Homewood, II*: Richard d. Irwin, Inc.
- Soedjono D. 1973. *Patologi Sosial Gelandangan, Penyalahgunaan Narkoba*. Cetakan ke II. Bandung.
- Toha, Nasrudin. (2008). *Sekilas Tentang Pengertian Remaja, ABG, Pubertas, Pornografi,*

- Seks dan Aurat.*
<http://www.blogger.com/>
- Wahyono, H. (2001). *Pengaruh Perilaku Ekonomi pada Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di lingkungan Keluarga.* Disertasi. Tidak dipublikasikan. Malang. PPS UM.
- Peraturan Bupati No.7 Tahun 2008
 Tentang Organisasi Tingkat Daerah Kabupaten Malang
- Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2013
 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- <http://www.gelombangotak.net/pages/artikel-terkait-16/prostitusi-di-kalangan-remaja-200.html>, 4/5/12
- <http://pendidikannya.blogspot.com/2011/10/pengertian-dekadensi-moral-remaja.html>
- <http://analisadaily.com/news/read/cabe-cabean-potret-buram-remaja/26605/2014/05/03>
- psikologi.uin-malang.ac.id/?p=2147
- http://eprints.upnjatim.ac.id/3058/1/public_relations.pdf
- <http://jurnal-sosioekotekno.org/article/135296/pengaruh-lingkungan-kerja-dan-insentif-terhadap-produktivitas-kerja-karyawan-pt-ara-shoes-indonesia-semarang.html>
- <https://amin127.wordpress.com/artikel-tugas-desighn-web-bagian-2/hubungan-antara-kebiasaan-belanja-dengan-perilaku-konsumtif-pada-remaja/>
- jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkes/article/view/234